

Perempuan dan Cyberbullying

Woman and Cyberbullying

Kartika Sulastri

STMIK Pontianak

Jl. Merdeka Barat No. 372, (0561) 735555/ (0561) 737777

e-mail: sulastrkartika@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk seminar bertajuk 'Perempuan dan Cyberbullying' ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 (SMKN 5) Pontianak, Kalimantan Barat. Seminar ini bertujuan meningkatkan kepedulian dan memperluas cakrawala siswa sekolah menengah atas tentang tindakan cyberbullying (intimidasi di dunia maya) beserta bahaya dan akibat-akibatnya. Fokus perhatian seminar ini dititikberatkan pada remaja putri, di mana mereka tidak hanya rentan menjadi korban, namun juga berpotensi menjadi pelaku. Dengan pemahaman yang luas diharapkan terbentuk kepedulian akan kesehatan mental yang kuat dari para remaja putri ini. Diperlukan pendekatan persuasif yang intens terhadap para remaja khususnya siswa menengah atas agar mereka secara sadar mampu mengenali berbagai jenis intimidasi di dunia maya, serta mampu membentengi diri dan mampu menghadapi jika terjadi pada diri mereka, sehingga kedepannya para remaja putri ini mampu menjadi pribadi yang percaya diri secara fisik dan mental saat menjadi ibu bagi generasi penerus di masa mendatang. Penilaian pemahaman terhadap 33 peserta yang hadir melalui alat bantu kuesioner, menunjukkan adanya peningkatan. Siswa memahami bahwa mereka berpotensi menjadi korban maupun pelaku. Mereka berjanji bersama di dalam kelas untuk menahan diri memberikan komentar yang tidak bermanfaat, dan berperilaku lebih hati-hati dalam bertindak di media sosial agar tidak menciptakan peluang terjadinya cyberbullying.

Kata kunci: *cyberbullying, remaja perempuan, media sosial*

Abstract

The seminar titled 'Woman and Cyberbullying' as part of Social Community Services has been conducted in Vocational School Number Five (SMKN 5) Pontianak, West Kalimantan. This aimed at raising awareness yet broadening the horizons of high school students about cyberbullying, the drawbacks, and the consequences. The focus of this seminar is on adolescents who not only are vulnerable to cyberbullying but also potentially to be the perpetrators. A comprehensive understanding regarding various kinds of intimidations is expected to develop healthy mental awareness of adolescents. An intense persuasive approach to teenagers - particularly high school students- is needed, so that, they can consciously recognize various types of cyberbullying and be able to prevent and to deal with them necessarily, then become physically and mentally confident mothers in the future. The assessment of students' understanding of 33 participants about cyberbullying using questionnaires showed an escalation, where students can understand they can be the victims as well as the perpetrators. They obtained oral statements in class to refrain from unnecessary comments and set a wiser social behavior to prevent cyberbullying incidents.

Keywords: *cyberbullying, female youngsters, social media*

1. PENDAHULUAN

Teknologi informasi memiliki banyak kelebihan, salah satunya adalah memberi kemudahan bagi penggunaannya untuk mendapatkan berbagai macam informasi[1]. Hal tersebut menjadikan teknologi informasi sangat diminati banyak kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Namun, di balik segala kelebihannya, terdapat hal negatif yang patut dipikirkan. Penelitian di berbagai tempat menunjukkan bahwa remaja merupakan kalangan pengguna teknologi informasi khususnya internet yang jumlahnya terbanyak[2]. Berbagai aktivitas remaja mendominasi media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Twitter* dan *Snapchat*. Tingginya angka remaja pengguna internet di dunia maya yang tiap tahunnya terus meningkat akhir-akhir ini menimbulkan kekhawatiran, disebabkan banyaknya penyalahgunaan pemakaian teknologi informasi. Salah satu akibat penyalahgunaan teknologi informasi adalah maraknya tindak kekerasan di dunia maya yang sering disebut *cyberbullying*. Perlu diketahui, periode remaja merupakan masa transisi antara kehidupan sebagai anak-anak menuju dewasa [3], yang disebut sebagai proses pencarian jati diri, dengan ciri-ciri antara lain emosi yang cepat berubah (labil) dan mudah meledak-ledak, hingga mudahnya terpengaruh teman karena di usia mereka, remaja cenderung lebih mempercayai perkataan teman daripada orang tua [4][5]. Dalam berbagai penelitian, diperoleh data bahwa tindakan *cyberbullying* menimbulkan akibat yang tidak kalah menyakitkan dibanding dengan kekerasan fisik. Depresi akibat penolakan teman-teman sebaya setelah diserang oleh berita atau komentar negatif di media sosial, hingga berujung pada keinginan mengakhiri hidup[6] adalah salah satu efek yang dialami oleh korban *cyberbullying* [4]. Di era teknologi informasi saat ini, remaja perempuan merupakan kalangan yang amat rentan terhadap isu *cyberbullying*. Riset keilmuan salah satunya menyebutkan bahwa remaja perempuan ternyata tidak hanya lebih banyak yang menjadi korban *cyberbullying*, namun juga berpeluang besar menjadi pelaku. Umumnya hal ini karena mereka merasa lebih mudah melakukan intimidasi tanpa perlu bertatap langsung dan tanpa perlu melakukan kekerasan fisik, layaknya yang biasa dilakukan oleh kaum pria. Mengingat kaum perempuan muda ini adalah merupakan agen perubahan untuk menghasilkan generasi penerus yang lebih sehat jasmani dan rohani, perlu dilakukan upaya persuasif yang intensif agar meningkatkan pemahaman dan kepedulian kaum perempuan muda tentang *cyberbullying* dan bagaimana menghindarinya. Sebelum dan setelah seminar dilakukan tes pemahaman kepada para peserta seminar dengan menggunakan kuesioner, dan hasilnya menunjukkan terjadinya peningkatan signifikan atas wawasan siswa tentang *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah segala bentuk kekerasan dan intimidasi yang dialami anak-anak atau remaja, yang biasanya dilakukan oleh teman sebaya mereka melalui dunia maya atau internet [4]. Tingginya jumlah anak remaja yang memiliki keterikatan sangat kuat dengan internet cukup mengejutkan. Penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan penggunaan internet di kalangan anak muda. Kementerian Komunikasi dan Informasi yang bekerja sama dengan Nation Children's Fund (NICEF), The Berkman Center for Internet and Society, dan Harvard University dalam penelitiannya menyatakan bahwa setidaknya di bulan Nopember 2015, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 78 juta, peringkat keempat tertinggi di Asia setelah Jepang, dengan Cina dan India menduduki posisi pertama dan kedua, di mana sebanyak 30 jutanya merupakan kaum remaja [4][5]. Survey oleh We Are Social di bulan Januari 2016, di mana jumlah pengguna internet di Indonesia menjadi sebanyak 88,1 juta orang, dengan remaja berusia 13 – 29 tahun mendominasi sebagai pengguna aktif [4]. Kemenkominfo membuat laporan dalam SIARAN PERS NO. 53/HM/KOMINFO/02/2018 tanggal 19 Februari 2018, bahwa ada sebanyak 143,26 juta jiwa pengguna internet pada tahun 2017. Di tahun 2018, jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 171,17 juta orang, dengan 91% di antaranya digunakan oleh kaum remaja [7]. Sementara itu, penelitian melalui the Essential Insight into Internet, Social Media, and Ecommerce Use Around the World” We Are Social dan Hootsuite di bulan Januari tahun 2019 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 150 juta jiwa) [8].

Salah satu alasan mengapa kaum remaja amat menggemari media sosial adalah karena media sosial menawarkan teknologi mutakhir yang amat mudah dioperasikan. Seperti diungkap oleh Kaplan dan Haenlein, media sosial merupakan kelompok jaringan berbasis aplikasi dalam internet yang dibangun berdasarkan teknologi dan konsep 2.0, di mana pengguna dapat menciptakan kembali dan mengganti sendiri konten yang akan disebarannya[9]. Selain itu, terdapat kemudahan lain bagi pengguna media sosial antara lain mudahnya untuk berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi, dan membentuk jaringan secara online. Tawaran lain adalah bahwa postingan apapun baik di *blog*, *tweet*, atau *YouTube* dapat dilakukan dan dinikmati tanpa biaya.

Awal kebangkitan media sosial dapat ditelusuri sejak munculnya situs *Facebook* pada tanggal 11 September 2006, di mana siapapun dan dengan alamat e-mail apapun dapat mendaftar di *Facebook*. Hanya dalam waktu satu tahun *Facebook* dapat menduduki peringkat ke-7 sebagai situs yang paling sering dikunjungi dan peringkat pertama untuk situs berfoto di Amerika Serikat, mengalahkan *Flickr*, dengan pemuatan foto setiap hari hingga mencapai 8,5 juta foto. Bahkan, kini *Facebook* bertengger di posisi pertama sebagai situs paling populer di Indonesia melalui pencarian *google search* [4]. Terdapat sedikit perbedaan pola kebiasaan berselancar di dunia maya antara remaja perempuan dan laki-laki. Umumnya, remaja laki-laki cenderung menyukai kegiatan membuka *web* atau bermain *game online*, sedangkan remaja perempuan lebih sering menghabiskan waktu untuk membuka jejaring sosial, *chatting*, dan berbelanja secara *online*. Penelitian berjudul *Analisis Meningkatnya Kejahatan Cyberbullying dan Hatespeech Menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya* menyatakan bahwa rata-rata remaja pengguna media sosial mengirim 500 pesan teks per minggu ke teman, atau 65 pesan teks per hari. Remaja puteri dengan usia sekitar 14 – 17 tahun ternyata mengirim lebih banyak hampir dua kali lipatnya, yaitu sekitar 100 pesan teks per hari [10]. Hal ini membuktikan bahwa remaja perempuan lebih sering terlibat dalam proses pengiriman teks secara online dibanding remaja pria, sehingga diduga dengan semakin seringnya mereka mengirimkan teks atau gambar, tidak menutup kemungkinan juga memperbesar peluang terjadinya tindakan *cyberbullying*.

Terdapat beberapa bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi [4]. Bentuk pertama adalah perilaku mengirim pesan teks berupa kata-kata kasar, dan menyerang secara terbuka, yang disebut *flaming*. Umumnya perilaku ini dilakukan dalam *chat group* di media sosial seperti mengirimkan kata-kata kasar untuk menghina orang yang dituju secara langsung kepada yang bersangkutan. Bentuk kedua adalah *harassment*, yaitu perilaku mengirim gangguan dengan kata-kata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang yang dikirimkan melalui email, WA (*Whatsapp*), maupun pesan teks di jejaring sosial namun secara terus menerus. Jenis *harassment* ini merupakan bentuk *flaming* dalam jangka panjang. Bentuk ketiga adalah *denigration*, berupa perilaku mengumbar hal-hal atau gambar seseorang di internet secara sengaja agar terlihat buruk untuk merusak nama baik atau reputasi orang tersebut. Misalnya adalah mengubah gambar atau foto seseorang agar terlihat vulgar dan menggoda supaya korban menjadi bahan gunjingan dan mendapatkan penilaian buruk dari orang lain. Selanjutnya, bentuk keempat adalah *impersonation*, adalah mengirimkan pesan-pesan yang tidak baik dengan cara mengubah identitas diri menjadi orang lain agar identitas asli tidak diketahui korbannya. Bentuk kelima disebut *outing* yaitu menyebarkan rahasia milik korban kepada orang lain. Biasanya hal ini dilakukan oleh orang yang sudah mengetahui rahasia pribadi si korban dan berniat untuk menjatuhkan atau merusak reputasi korbannya. Kemudian, ada juga bentuk *cyberbullying* bernama *trickery*, di mana korban awalnya dibujuk atau dirayu untuk melakukan suatu hal yang bersifat rahasia, namun setelahnya rahasia tersebut disebarluaskan. Bentuk yang terakhir adalah *exclusion* sebagai bentuk intimidasi dalam bentuk mengeluarkan seseorang dari grup online tertentu secara terang-terangan tanpa persetujuan sang pemilik akun [4].

Satalina dalam jurnal ilmiah psikologi terapan menyatakan bahwa survei global yang diadakan oleh Latitude News menempatkan Indonesia sebagai negara dengan kasus bullying tertinggi kedua di dunia setelah Jepang, dan mengalahkan kasus intimidasi di Amerika Serikat yang menempati posisi ketiga, di mana kasus *cyberbullying* dominan dilakukan melalui jejaring

sosial [11]. Ditambahkan pula bahwa data dari Badan Pusat Statistik tahun 2006 menyebutkan kasus *cyberbullying* di Indonesia mencapai angka hingga 25 juta kasus dengan skala ringan sampai berat.

Dari beberapa studi, dapat ditarik benang merah bahwa remaja perempuan amat rentan terhadap tindak *cyberbullying*. Yang terlihat menarik adalah, salah satu penelitian menyebutkan bahwa ternyata jumlah pelaku *cyberbullying* berjenis kelamin perempuan menunjukkan angka yang tinggi, hampir mendekati jumlah pelaku remaja laki-laki [12]. Dari total 622 orang yang diteliti, 47,10% nya adalah remaja perempuan yang mengaku pernah melakukan *cyberbullying*, hanya 5,8% di bawah pelaku laki-laki [13]. Dari hasil pendekatan, diperoleh keterangan bahwa sebagian besar pelaku perempuan memberi alasan lebih mudah melakukan *bullying* dan *hate speech* melalui dunia maya, dibanding harus bertatap muka langsung. Hal ini mengingat kenyataan perempuan lebih seringnya menggunakan media sosial untuk menjelajahi media sosial dan melakukan *chatt*, Namun ironisnya, di balik tingginya angka pelaku *cyberbullying* berjenis kelamin perempuan, jumlah korban yang berjenis kelamin perempuan juga melampaui korban laki-laki [14]. Dari jumlah responden yang sama, lebih dari separuh korbannya adalah remaja perempuan [13]. Hal ini diperkuat oleh tingginya angka kecemasan yang dimiliki remaja perempuan [14].

Riset keilmuan salah satunya menyebutkan tekanan atas intimidasi fisik atau verbal dapat menimbulkan depresi. Tetapi, para peneliti menemukan bahwa tingkat depresi akibat aksi *cyberbullying* ternyata jauh lebih tinggi dibandingkan tekanan akibat tindakan kekerasan fisik atau verbal [10]. Peneliti dari National Institutes of Health (NIH) menyatakan bahwa intimidasi di dunia maya (*cyberbullying*) memberi efek yang lebih merusak terhadap korbannya. Efek buruk *cyberbullying* terhadap korbannya adalah runtuhnya harga diri pada kehidupan sosial [15], rusaknya prospek masa depan, hancurnya rasa optimis mereka, bahkan yang paling mengerikan adalah merusak diri sendiri seperti tindakan bunuh diri [10]. Salah satu ciri-ciri orang yang mengalami depresi akibat *cyberbullying* adalah timbulnya rasa cemas yang berlebihan. Adanya perasaan yang tidak menyenangkan, ketakutan, diikuti rasa sakit kepala, telapak tangan dan kaki yang sering berkeringat, rasa kaku di dada, timbulnya masalah di lambung, dan jantung yang sering berdegup kencang, serta gelisah, dan yang terburuk adalah timbulnya keinginan bunuh diri [8][16].

Terkait dengan kecemasan, peneliti menemukan bahwa perbedaan jenis kelamin dan budaya rupanya mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Dari hasil penelitian, didapat informasi bahwa tingkat kecemasan tertinggi terdapat dalam diri perempuan, dibandingkan laki-laki [8][17][18]. Penelitian yang dilakukan di salah satu SMA di Surakarta menunjukkan, dari 105 responden, terdapat 36,4% responden perempuan yang mengalami kecemasan, lebih tinggi dibanding dengan responden laki-laki yang hanya mencapai 27,3% [19]. Perempuan, khususnya kaum remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri, seringkali merasa kurang dengan kondisi fisiknya. Merasa kurang cantik, kurang kurus, kurang tinggi, kulit kurang putih, sehingga merasa kurang menarik dibanding rekannya. Kompleksitas kecemasan yang ada pada perempuan inilah yang membedakannya dengan laki-laki. Berbeda dengan remaja lelaki yang cenderung lebih santai dan rileks dalam memandang suatu masalah, remaja perempuan yang justru sangat kompleks tingkat keemasannya. Sifatnya sensitif, emosi mudah berubah, dan mudah dipengaruhi tekanan dari lingkungan [19]. Terlebih hantaman iklan di media massa yang membordardir bahwa *image* perempuan cantik itu adalah yang kulitnya putih, tubuhnya langsing, hidungnya mancung, tingginya semampai, dan wajah seperti artis *Hollywood*, sehingga menimbulkan kecemasan yang berlebih karena merasa dirinya tidak menarik.

Fakta bahwa remaja perempuan secara kodrat adalah calon ibu di masa datang bagi anak-anaknya, menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang penting bagi generasi mendatang. Ibu yang sehat secara lahir dan batin, tentunya akan melahirkan anak-anak yang sehat lahir dan batin, dan berbahagia. Sebaliknya, ibu yang memiliki kecemasan berlebih, memiliki beberapa resiko antara lain: rumah tangga berpotensi menjadi berantakan; bila ibu sedang memiliki bayi, hal ini berpotensi mempengaruhi jumlah produksi ASI (Air Susu Ibu) yang dihasilkan [20]; dan ibu

dengan depresi berat berpotensi membuat anak menderita. Seperti kasus bayi yang dilukai oleh ibunya sendiri akibat sang ibu mengalami depresi berat.

Berikut beberapa cara terhindar dari tindak cyberbullying, antara lain: dengan menjaga kata sandi (*password*) menjadi rahasia pribadi, dan tidak memberikan ke orang lain, bahkan teman dekat. Bila kata sandi bisa diakses orang lain, informasi atau data diri berpotensi disalahgunakan orang lain. Tips kedua, hindari mengunggah (meng-*upload*) foto profil yang vulgar. Seringnya remaja mengunggah profil diri dalam bentuk yang mengundang, kadang membuat orang lain tidak suka dan berpotensi untuk dijadikan bahan cemoohan atau gunjingan. Selanjutnya, hindari membuat status dengan ucapan yang mengundang orang merespon dengan ujaran kebencian, sehingga menimbulkan perang teks dan memicu terjadinya *cyberbullying*. Dan yang terakhir, hindari memberi informasi yang sifatnya pribadi dalam membuat status di media sosial yang dapat memicu serangan langsung dari pihak pelaku *cyberbullying*.

Mengingat pentingnya, pemerintah Indonesia bahkan telah mengeluarkan undang-undang terkait *cyberbullying* dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 berisi hal-hal mengenai informasi dan transaksi elektronik (UU ITE). Pada prinsipnya, tindakan menghina orang lain dapat ditunjukkan di pasal 27 ayat (3) UU ITE yang dinyatakan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik. Kemudian, tindakan mengakses atau mengirimkan informasi elektronik untuk tujuan ancaman atau pemerasan juga diatur dalam Pasal 27 ayat (4) UU ITE yang berbunyi bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan atau pengancaman. Bahkan pemerintah tidak main-main dengan menambahkan pasal 45 UU ITE, bila memenuhi unsur pasal 27 tersebut di atas maka pelaku akan dikenakan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda maksimal satu miliar rupiah [4].

2. METODE PELAKSANAAN

Seminar bertema Perempuan dan *Cyberbullying* ini merupakan kerjasama antara Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 (SMKN 5) Pontianak dengan STMIK Pontianak. Bertempat di Jalan A Yani, kegiatan ini difokuskan khususnya kepada para siswi kelas XI jurusan Tata Kecantikan. Kegiatan seminar yang dilakukan di hari Senin tanggal 24 Februari 2020, mulai pukul 09.50 hingga 11.10 wib di hadapan 33 peserta siswi ini diawali dengan memperkenalkan topik materi seminar *cyberbullying*, di mana hampir sebagian siswi rupanya sudah sering mendengar istilah tersebut dari berbagai media sosial. Sebelum dilanjutkan ke sesi pembahasan, dilakukan *pre-test* selama 5 menit dalam bentuk kuesioner. Selesai kegiatan *pre-test*, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai metode dan bentuk-bentuk *cyberbullying* yang kerap terjadi, alasan dan motivasi dibalik terjadinya. Para peserta diajak untuk memahami akibat-akibat dari tindakan *cyberbullying*, dengan penekanan mengapa fokusnya pada remaja, dan mengapa fokus utamanya adalah kepada remaja perempuan. Para peserta siswi juga diberikan tambahan informasi tentang kecemasan berlebih yang sering diderita korban *cyberbullying*, serta tips untuk menghindarinya. Terakhir adalah informasi tentang bantuan hukum yang disediakan oleh pemerintah bagi korban tindak *cyberbullying* beserta peringatan keras bagi pelakunya. Total waktu kegiatan seminar berlangsung selama 70 menit, dengan keseluruhan interaksi, diskusi dan tanya-jawab berlangsung di dalamnya. Kegiatan ditutup dengan melakukan *post-test* selama 5 menit dengan bentuk pertanyaan yang sama.

3. HASIL PELAKSANAAN

Pelaksanaan seminar “*Perempuan dan Cyberbullying*” dimulai dan diakhiri dengan memberikan kuesioner. Gambar 1 menunjukkan sesi saat akan dimulainya *pre-test*. Ada tiga pertanyaan yang diajukan dengan masing-masing pertanyaan menyediakan tiga pilihan jawaban A, B, atau C seperti yang terlihat di tabel 1 di bawah ini. Ketiga pertanyaan tersebut diajukan juga dalam *post-test* dengan format yang sama, sebagai pengukur pemahaman dan pengetahuan siswa saat sebelum dan sesudah dilakukannya seminar.



Gambar 1. Sesaat Sebelum Kuesioner *Pre-Test* Diajukan

Pertanyaan *pre-test* ditampilkan di dalam materi PPT, dan para siswi diberikan lembaran kertas untuk menjawabnya. Soal ini belum pernah ditanyakan sebelumnya dan para siswi juga belum diberikan pemahaman apapun tentang *cyberbullying*. Pemateri ingin mengetahui sejauh mana pemahaman dasar mereka tentang materi soal yang diberikan.

Tabel 1. Kuesioner *Pre & Post Test*

No	Pertanyaan	Pilih Jawaban
1	Salah satu bentuk <i>cyberbullying</i> :	A. Pengeroyokan di sekolah. B. Mengeluarkan seseorang dari grup chat dengan semena-mena. C. Melecehkan dengan suitan dan godaan tentang fisik.
2	Rata-rata remaja mengirim teks per hari:	A. 100 teks. B. 25 teks. C. 65 teks.
3	Metode <i>cyberbullying by proxy</i> adalah:	A. Mengirimkan materi pornografi B. Pencurian <i>password</i> , <i>blog</i> , atau situs <i>web</i> . C. Mengganggu korban melalui orang lain.

Para siswi diberikan soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Pertanyaan pertama merupakan pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang rendah. Pemateri berpendapat banyak di antara para siswi tersebut yang sudah sering mendengar tentang istilah *cyberbullying*, namun terlihat tidak memperhatikan secara spesifik berbagai macam bentuk tindakan kekerasan di dunia

maya tersebut. Pertanyaan kedua, merupakan pertanyaan yang juga cukup mudah, namun membutuhkan kemampuan menganalisa ataupun pengetahuan umum yang cukup luas. Pertanyaan ini dapat diperoleh jawabannya dengan mudah bila peserta rajin membaca. Pertanyaan ketiga memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi karena menggunakan bahasa yang jarang didengar secara umum. Diperlukan kemampuan untuk memahami maksud dari pertanyaan tersebut, yang bisa didapat dari kebiasaan membaca atau mendengarkan penjelasan dari pihak pemateri.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Kuesioner *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Pertanyaan	<i>Pre-Test</i> (%)	<i>Post-Test</i> (%)
1	Salah satu bentuk <i>cyberbullying</i> :	51,5	81,8
2	Rata-rata remaja mengirim teks per hari:	12,1	36,4
3	Metode <i>cyberbullying by proxy</i> adalah:	22,3	48,5

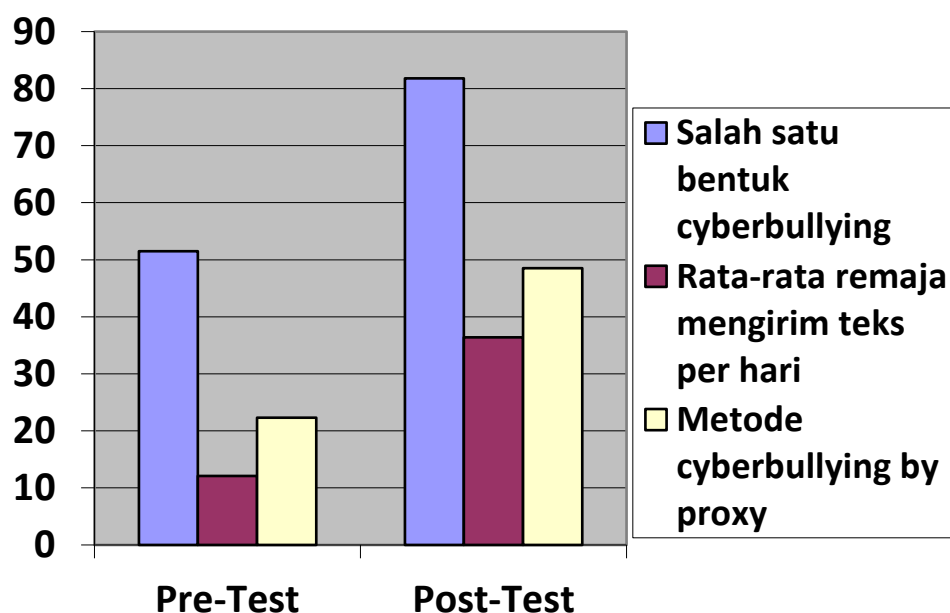
Tabel 2 menunjukkan hasil penilaian *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan sebagian siswa yang hadir cukup memahami bentuk dasar *cyberbullying*, namun masih minim pemahaman tentang kebiasaan remaja dalam mengirim teks serta metode *cyberbullying* yang biasa digunakan. Beberapa siswi menyatakan mengetahui berbagai bentuk dasar yang terkait dengan penamaan *cyberbullying*, namun tidak memahami istilah-istilah bernada asing yang dikeluarkan dalam *pre-test*. Penggunaan soal bernada asing sengaja penulis tempatkan agar di awal, agar penulis mengetahui seberapa besar pemahaman awal para siswi di kelas ini tentang beberapa istilah terkait *cyberbullying*. Penulis ingin mendapatkan informasi awal dari para siswi SMKN 5 sampai sejauh mana mereka memiliki pengetahuan tentang *cyberbullying* dari lingkungan sekitar mereka.

Hasil *pre-test* untuk pertanyaan pertama menunjukkan bahwa lebih dari separuh kelas memang sudah sering mendengar istilah *cyberbullying*. Penulis mendapatkan informasi bahwa para siswi sering mendengar istilah tersebut dari berbagai sumber, salah satunya dari media sosial yang sering mereka gunakan. Penulis mendapatkan informasi tambahan tentang media sosial yang sering digunakan para remaja, di antaranya *Facebook*, *Instagram*, hingga *Twitter*. Mereka juga mengaku bahwa beberapa peristiwa yang pernah terjadi di Pontianak beberapa saat lalu, tatkala viralnya peristiwa perundungan terhadap salah seorang siswi di Pontianak oleh kakak kelasnya, menambah pengalaman mereka dalam memahami tentang apa itu *cyberbullying* dan bagaimana bentuknya.

Untuk pertanyaan kedua, diperoleh jawaban sebesar 12,1%. Persentase jawaban para siswi menunjukkan rendahnya pemahaman mereka tentang jumlah rata-rata para remaja mengirimkan teks dalam setiap harinya. Pemateri berasumsi, hal tersebut sangat wajar mengingat biasanya jarang sekali orang yang menghitung jumlah kiriman teks yang dikirim setiap harinya. Adapun tujuan pemateri menggunakan pertanyaan ini adalah untuk membangkitkan kesadaran para siswa bahwa arus lalu-lintas peredaran percakapan dan teks yang berlalu-lalang setiap hari di kalangan anak muda ternyata cukup tinggi. Hal tersebut juga untuk mengingatkan bahwa dengan tingginya arus lalu-lintas teks antar pengguna media sosial membuka peluang terjadinya tindakan *cyberbullying*.

Pertanyaan *pre-test* ketiga masih mendapat hasil yang cukup rendah, namun lebih baik daripada pertanyaan kedua. Sebanyak 22,3% siswi SMKN 5 mampu menjawab dengan benar tentang maksud metode *cyberbullying by proxy*. Mereka mengaku untuk pertanyaan dengan menggunakan istilah tambahan dalam bahasa Inggris, sebagian merasakan sedikit kesulitan dalam menjawabnya, karena tidak tahu artinya. Sebagian lainnya menyatakan bahwa mereka menjawab berdasarkan perkiraan saja.

Setelah para siswi mengikuti seminar “*Perempuan dan Cyberbullying*”, diperoleh kenaikan pemahaman yang signifikan dari wawasan para siswi terhadap ketiga hal tersebut seperti yang terlihat dalam diagram di bawah. Pemahaman mengenai bentuk dasar *cyberbullying* meningkat dari 51,5% menjadi 81,8%. Hal ini disebabkan karena para siswi kini tidak hanya mengetahui istilah *cyberbullying* semata, namun juga mengetahui apa saja bentuk-bentuk tindakan kekerasan yang termasuk kategori *cyberbullying*, di mana terdapat perbedaan antara *cyberbullying* dengan bentuk tindakan *traditional bullying* yang sering mereka saksikan di lingkungan sekitar.



Gambar 2. Diagram *Pre-Test* dan *Post-Test* tentang Perempuan dan Cyberbullying

Untuk pemahaman para siswi tentang seberapa banyak remaja mengirim teks per hari secara rata-rata, terjadi peningkatan lebih dari 24%. Namun bagi sebagian siswi, mereka menyatakan terkecoh dengan adanya beberapa pilihan angka yang disajikan dalam pembahasan, sehingga bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam mengingat angka hal ini membuat ingatan mereka teralihkan.

Pengetahuan siswi mengenai metode *cyberbullying by proxy* yang digunakan oleh pelaku juga mengalami peningkatan yang cukup baik dari 22,3% menjadi 48,5%. Terdapat kenaikan pemahaman sebesar 26,2%. Dari yang semula hanya menerka-nerka, kini mereka sudah bisa memberikan jawaban yang lebih baik.

Gambar 3 di bawah menampilkan penyampaian materi yang dilakukan secara interaktif, dan mendapat respon yang positif dari peserta, mengingat topik yang disampaikan merupakan materi yang amat lekat dengan kehidupan remaja di zaman sekarang.



Gambar 3. Interaksi Dalam Penyampaian Materi

Para siswi diperkenalkan dengan berbagai macam metode *cyberbullying* yang berbeda-beda, seperti *direct attack*, *posted and public attack*, hingga *cyberbullying by proxy*. Peserta juga dikenalkan dengan bermacam istilah bentuk tindakan kekerasan dunia maya seperti *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickery*, hingga *exclusion* untuk memperkaya pemahaman mereka bahwa banyak sekali bentuk *cyberbullying* yang ada di sekitar mereka. Peserta berupaya memahami berbagai macam bentuk kekerasan, yang awalnya mereka akui tidak mereka sadari detail bentuknya. Para siswi juga antusias merespon penjelasan hingga menjawab pertanyaan-pertanyaan kecil yang dilontarkan pemateri.

Diskusi berlangsung hangat seperti yang ditunjukkan di Gambar 4, saat pemateri membahas tentang tingginya angka perempuan yang menjadi korban *cyberbullying* hingga mencapai hampir 52%, di mana jumlah mereka melampaui jumlah laki-laki yang menjadi korban [13]. Peserta merasa sependapat dengan ulasan yang diberikan oleh pemateri tentang alasan rentannya perempuan berada dalam posisi korban *cyberbullying*. Salah satunya adalah karena tingginya tingkat kecemasan yang dimiliki oleh kaum perempuan, yang semakin mendorong pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan. Hal ini sesuai dengan tujuan yang dimiliki oleh si pelaku bahwa semakin tidak berdaya sang korban, maka semakin puaslah diri si pelaku dan mendorongnya untuk terus melakukan kekerasan. Terlebih, banyaknya perempuan yang sering merasa kurang dengan kondisi tubuhnya. Mulai dari yang merasa kurang cantik, kurang tinggi badannya, merasa bobot badannya terlalu berlebih, hingga merasa kulitnya tidak sempurna karena tidak memiliki kulit seperti bintang-bintang iklan di berbagai media. Kecemasan yang berlebih mendorong perempuan berperilaku mudah panik, bingung, merasa tidak berguna, hingga menurunkan prestasi belajar, yang pada akhirnya memposisikan perempuan ke tempat yang rentan untuk mendapat pelecehan hingga sulit menghindari dari berbagai bentuk ejekan hingga perilaku kekerasan yang lebih besar.



Gambar 4. Diskusi Kecil antar Siswa

Diskusi semakin menghangat seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas, saat peserta ditampilkan data mengenai tipisnya perbedaan antara jumlah pelaku tindakan *cyberbullying* pria dan wanita, di mana data yang diperoleh menunjukkan pelaku *cyberbullying* berjenis kelamin perempuan mencapai 47,10%, hanya berbeda sedikit dari pelaku *cyberbullying* berjenis kelamin laki-laki yang mencapai 52,90% [13]. Hal tersebut membangkitkan kesadaran peserta bahwa ternyata perempuan juga memiliki potensi yang sama besar dengan laki-laki untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Terlebih saat ditambahkan penjelasan bahwa pelaku perempuan merasa lebih mudah dan nyaman melakukan tindakan kekerasan seperti cemoohan, sindiran, gunjingan, hingga makian melalui layar komputer atau layar *handphone*, dengan alasan mereka dapat melakukannya tanpa perlu bertatap muka langsung dengan korbannya (*traditional bullying*). Hal tersebut diperkuat dengan perilaku perempuan yang lebih sering mengirim teks setiap harinya dibandingkan dengan laki-laki. Tingginya lalu-lintas teks memperkuat asumsi betapa mereka memang lebih senang berkomunikasi dengan sesama melalui layar dibanding bertatap langsung. Diskusi kecil antar siswa dalam merespon berbagai macam contoh dan pertanyaan yang pemateri ungkapkan terkait bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi di sekitar mereka, diakhiri dengan dengan keberhasilan siswa mengungkapkan akibat-akibat yang mungkin terjadi pada korban *cyberbullying* serta bagaimana mencegahnya, seperti yang ditunjukkan di Gambar 4 di atas.

Pada sesi akhir, kegiatan seminar ditutup dengan melakukan *post-test*, yang dilanjutkan dengan kegiatan berfoto bersama sekaligus memberikan pernyataan bersama untuk menghindari perilaku yang memancing terjadinya *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun potensi menjadi korbannya. Kegiatan berfoto bersama juga dilakukan untuk menandai diakhirinya kegiatan seminar hari itu, seperti yang diperlihatkan di Gambar 5. Menariknya, di saat sesi seminar telah berakhir, masih terdapat beberapa siswi yang menghampiri pemateri untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan, pernyataan-pernyataan tambahan atau kesaksian seputar tindakan-tindakan yang pernah mereka saksikan atau mereka rasakan di seputar kehidupan mereka bersama teman-teman sebayanya yang awalnya tidak disadari sebagai bentuk *cyberbullying*, namun kini mereka menyadari bahwa tindakan-tindakan tersebut merupakan tindakan *cyberbullying*. Hal tersebut menunjukkan betapa tingginya keingintahuan mereka untuk memahami lebih dalam tentang isu *cyberbullying* yang memang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, terlebih saat mereka menyadari bahwa mereka pun ternyata berpotensi besar menjadi pelaku *cyberbullying*.



Gambar 5 Pernyataan Bersama untuk Menghindari *Cyberbullying*

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan seminar antara lain:

- a. Peserta mendapatkan tambahan wawasan mengenai cyberbullying dalam bentuk yang lebih kompleks melalui uraian yang lebih detail beserta tambahan data berupa angka.
- b. Peserta mendapatkan pemahaman lebih mengenai konsekuensi hukum bagi pelaku cyberbullying, serta bahaya dan akibatnya bagi korbannya.

5. SARAN

Mengingat pentingnya sosialisasi tentang *cyberbullying* dan tingginya keingintahuan para siswi di SMKN 5 Pontianak, dirasa perlu untuk mengadakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang lebih intensif dan persuasif dengan tema serupa, di berbagai wilayah di Kalimantan Barat, khususnya di kalangan sekolah menengah untuk menekan tingginya angka terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Rachmatan and S. R. Ayunizar, "Cyberbullying Pada Remaja SMA di Banda Aceh," *J. Insight Fak. Psikol. Univ. Muhammadiyah Jember*, 2017.
- [2] F. Fitriani, N. Farida, and O. Ardhiani, "Cyberbullying Attacks on Social Media: Do They Change Self Concept?," *J. Ilmu Komun. -MediaKom*, vol. 2, no. 1, 2018.
- [3] F. Fauzia, "Cyberbullying Behaviors and Impact to Adolescence in Indonesia," *J. Asian Rev. Public Aff. Policy*, vol. 3, no. 4, 2019.
- [4] M. Rifauddin, "Fenomena Cyberbullying pada Remaja," *Khazanah al-Hikmah J. Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 2016, doi: 10.24252/kah.v4i1a3.
- [5] P. Felita, C. Siahaja, V. Wijaya, G. Melisa, M. Chandra, and R. Dahesihsari, "Pemakaian Media Sosial dan Self Concept Pada Remaja," *J. Ilm. Psikol.*, 2016.
- [6] S. Hinduja and J. W. Patchin, "Bullying, cyberbullying, and suicide," *Arch. Suicide Res.*, 2010, DOI: 10.1080/13811118.2010.494133.
- [7] M. Nabila, "Survei APJII: Pengguna Internet di Indonesia Capai 171,17 juta Sepanjang 2018," 2019.
- [8] S. . Tripriantini, N. . Hidayati, and E. Emaliyawati, "Gambaran Tingkat Kecemasan Siswa

-
- SMA Korban Cyberbullying di SMA Negeri 27 Kota Bandung,” *J. Keperawatan BSI*, vol. 7, no. 2, pp. 11–20, 2019.
- [9] A. M. Kaplan and M. Haenlein, “Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media,” *Bus. Horiz.*, 2010, DOI: 10.1016/j.bushor.2009.09.003.
- [10] F. Rohman, “Analisis Meningkatnya Kejahatan Cyberbullying dan Hatespeech Menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya,” *Snipstek 2016*, 2016.
- [11] D. Satalina, “Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert,” *Implement. Sci.*, 2014, doi: 10.4324/9781315853178.
- [12] M. M. Pandie and I. T. J. Weismann, “Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar,” *J. Jaffray*, 2016, doi: 10.25278/jj.v14i1.188.43-62.
- [13] O. A. B. Wiryada, N. Martiarini, and T. . Budiningsih, “Gambaran Cyberbullying pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ungaran,” *J. Psikol. Ilm.*, vol. 2, no. 2, pp. 86–92, 2017.
- [14] G. Marela, A. Wahab, and C. R. Marchira, “Bullying verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta,” *Ber. Kedokt. Masy.*, 2017, doi: 10.22146/bkm.8183.
- [15] F. Lestari, “Hubungan Antara Pengalaman Menjadi Korban Cyberbullying dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja,” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.
- [16] T. Wiguna *et al.*, “The gender discrepancy in high-risk behavior outcomes in adolescents who have experienced cyberbullying in Indonesia,” *Asian J. Psychiatr.*, 2018, DOI: 10.1016/j.ajp.2018.08.021.
- [17] C. Jenaro, N. Flores, and C. P. Frías, “Anxiety and Depression in Cyberbullied College Students: A Retrospective Study,” *J. Interpers. Violence*, 2017, DOI: 10.1177/0886260517730030.
- [18] S. İçellioglu and M. S. Özden, “Cyberbullying: A New Kind of Peer Bullying through Online Technology and its Relationship with Aggression and Social Anxiety,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, 2014, DOI: 10.1016/j.sbspro.2014.01.924.
- [19] A. Kurniawati, “Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Remaja dengan Ciri Kepribadian Introvert dan Ekstrovert di Kelas X SMA Negeri 4 Surakarta,” Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2012.
- [20] N. Kamariyah, “Kondisi Psikologi Mempengaruhi Produksi ASI Ibu Menyusui di BPS ASKI PAKIS Sido Kumpul Surabaya,” *J. Heal. Sci.*, 2018, doi: 10.33086/jhs.v7i1.483.
-